

**PENGGUNAAN METODE LATIHAN (*DRILL*) PADA PEMBELAJARAN
PENGEMBANGAN DIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPAKAIAN ANAK *CEREBRAL PALSY* KELAS V
DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Rijal Nurdiana
NIM. 11103241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “PENGUNAAN METODE LATIHAN (DRILL) PADA PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK *CEREBRAL PALSY* KELAS V DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Rijal Nurdiana, NIM 11103241016 telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan

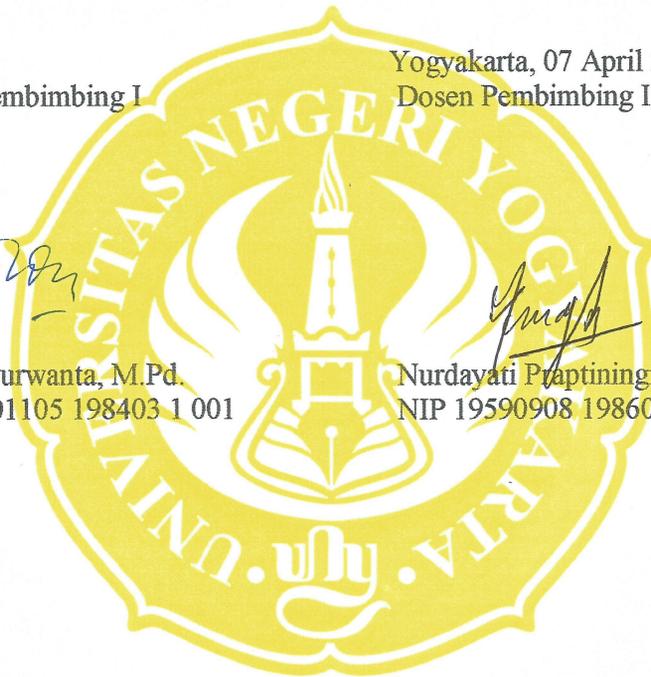
Dosen Pembimbing I

Yogyakarta, 07 April 2015

Dosen Pembimbing II


Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
NIP 19601105 198403 1 001


Nurdayati Praptiningrum, M.Pd.
NIP 19590908 198601 2 001



PENGGUNAAN METODE LATIHAN (*DRILL*) PADA PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPAKAIAN ANAK *CEREBRAL PALSY* KELAS V DI SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

THE USING OF DRILL METHOD IN SELF DEVELOPMENT TEACHING TO IMPROVE THE ABILITY IN WEARING CLOTHE OF CEREBRAL PALSY CHILD'S CLASS V SLB NEGERI 1 BANTUL YOGYAKARTA

Oleh: Rijal Nurdiana, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Rijal07071993@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri berpakaian melalui penggunaan metode latihan (*drill*) pada anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain penelitian Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan berpakaian, observasi, dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Ketiga subjek antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran pengembangan diri berpakaian. Subjek selalu memperhatikan dan mengikuti instruksi dari guru untuk latihan memakai pakaian secara bertahap dan berulang-ulang sehingga kemampuan pengembangan diri menjadi meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil tes kemampuan berpakaian yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 60%. Peningkatan kemampuan pengembangan diri berpakaian anak *cerebral palsy* dapat dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II. Subjek AM pada kemampuan pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 53%, meningkat menjadi 67% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 75% pada *post-test* siklus II. Subjek DP pada kemampuan pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 45%, meningkat menjadi 63% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 73% pada *post-test* siklus II. Subjek MF pada kemampuan pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 43%, meningkat menjadi 55% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 65% pada *post-test* siklus II.

Kata kunci : *kemampuan pengembangan diri berpakaian, metode latihan (drill), anak cerebral palsy*

Abstract

The purpose of this research is to improve the ability in wearing clothes by using 'drill' method at the cerebral palsy child of class V SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

This research was classroom action research with research design Kemmis and McTaggart which include four stages such as planning, action, observing, and reflection. This research is conducted by two cycles. Sample of this research consists of three cerebral palsy children of class V SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Data collected by testing the child's ability in wearing clothes, observing and documenting as the compulsory data. Data analysis in this research using qualitative and quantitative descriptive techniques.

The results of this research show that the use of the drill method can improve the cerebral palsy child's ability at V grade of class in wearing clothes. The subjects were very curious about having self-development of getting dressed teaching. They paid attention and followed the teacher's instruction for practicing getting dressed step by step and repeatedly, so that the ability of self-development of getting dressed was getting better. This was proved by increasing the test result of self-development of getting dressed which has reached the target minimum of 60%. The improvement of cerebral palsy child's ability can be

seen from the score of pre-test, post-test in cycle I, and post-test in cycle II. Subject AM in pre-test got 53%, improve to 67% in post-test cycle I, and also improve up to 75% in post-test cycle II. Subject DP in pre-test got 45%, improve to 63% in post-test cycle I, and also improve up to 73% in post test cycle II. Subject MF in pre-test got 43%, improve to 55% in post-test cycle I, and also improve to 65% IN post-test cycle II. The percentage of the wearing clothe improvement of the three total subject from pre-test to post-test cycle II is: the improvement of subject AM is 22%, the improvement of subject DP is 28%, and the improvement of subject MF is 22%.

Keywords: *The ability self-development dressing, drill method, cerebral palsy.*

PENDAHULUAN

Cerebral palsy merupakan salah satu jenis anak tunadaksa, yang menurut klasifikasinya termasuk anak tunadaksa yang mengalami gangguan pada sistem *cerebral*. *Cerebral palsy is not a disease, but rather, a nonprogressive and noninfectious condition that effects body movement and muscle coordination* (Smith & Tyler, 2010:305). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *cerebral palsy* bukanlah suatu penyakit, melainkan kondisi *nonprogressive* dan tidak menular dan mempengaruhi gerakan tubuh dan koordinasi otot.

Menurut Mohammad Efendi (2006:118) mengemukakan bahwa “*cerebral palsy* merupakan kelainan yang menyebabkan adanya gangguan pada aspek motorik karena adanya disfungsi otak”. Kelainan yang paling menonjol pada anak *cerebral palsy* yakni pada aspek motoriknya, akan tetapi juga mengalami gangguan penyerta lainnya seperti keterbatasan pada kemampuan sensorik, kecerdasan, gangguan bicara, komunikasi, serta gangguan emosi.

Gangguan motorik yang terjadi pada anak *cerebral palsy* menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik khususnya kegiatan sehari-hari anak yaitu bantu diri (*Activity*

Daily Living). Anak *cerebral palsy* kurang mampu melakukan kegiatan sehari-harinya seperti makan, minum, berpakaian, dan mandi secara mandiri, akibatnya anak *cerebral palsy* kurang memiliki kemandirian dalam mengurus dirinya sendiri.

Pembelajaran pengembangan diri merupakan program khusus di sekolah luar biasa. Pembelajaran pengembangan diri merupakan proses penyampaian informasi atau pengetahuan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa dalam mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut berupa kemampuan mengurus dirinya sendiri atau melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri agar tidak bergantung pada orang lain dan dapat hidup seperti orang pada umumnya.

Menurut Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin, (2005:119) “keterampilan mengurus diri meliputi aspek-aspek menolong dan merawat diri; dalam hal menolong diri seperti berpakaian, makan, minum dan *toileting*”. Bagi anak normal, hal tersebut sangat mudah, namun bagi anak *cerebral palsy* hal ini perlu diajarkan, dan dipraktikkan. Berpakaian merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri yang tidak mudah dilakukan oleh anak *cerebral palsy*. Hal ini dikarenakan anak *cerebral palsy* mengalami permasalahan motorik yang berdampak pada

kesulitan berpakaian. Tujuan dari pembelajaran pengembangan diri berpakaian pada anak *cerebral palsy* yaitu agar dapat mengenakan pakaian sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Pembelajaran pengembangan diri berpakaian pada anak *cerebral palsy* tentunya tidak semudah mengajarkannya pada anak normal. Bagi anak normal dengan fisik yang sempurna secara anatomis maupun fisik, kegiatan sehari-hari ini dapat dilatih sejak dini. Anak *cerebral palsy* mengalami gangguan pada koordinasi motorik yang mengakibatkan anak mengalami beberapa kesulitan dalam menggunakan alat geraknya sehingga dalam berpakaian tidak dapat semudah dan secepat anak normal. Berpakaian merupakan rangkaian kegiatan bina diri yang sangat kompleks dibanding dengan kegiatan lainnya. Dalam kegiatan tersebut anak *cerebral palsy* membutuhkan koordinasi anggota gerak dan kemampuan anggota badan lainnya. Koordinasi ini meliputi koordinasi antara anggota gerak tangan, mata, serta melibatkan kemampuan untuk mengetahui sisi kanan dan sisi kiri. Dibandingkan dengan anak normal, dalam berpakaian anak *cerebral palsy* membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SLB 1 Bantul pada bulan Agustus 2014, diketahui bahwa orangtua masih mengalami kebingungan dan kesulitan dalam mengajarkan memakai pakaian kepada anak. Kondisi anak *cerebral palsy* yang kompleks dengan gangguan motoriknya membuat orangtua mengalami kesulitan dalam mengajarkan anak berpakaian, sehingga dalam mengenakan pakaian anak masih belum mandiri dan lebih bergantung pada orang

lain. Disisi lain, anak memiliki gerakan motorik tak terkendali dan gerakan yang kaku.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SLB 1 Bantul diketahui anak *cerebral palsy* kelas V mengalami kekakuan atau spastik pada tangan, yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan pada saat memakai pakaian seperti memasukan tangan ke lubang lengan pakaian, dan mengancingkan pakaian. Terbukti pada saat kancing baju yang dipakai anak ada yang lepas, anak belum mampu membetulkan kancing baju yang lepas tersebut secara benar dan mandiri, masih di bantu oleh orang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan guru kelas saat pembelajaran pengembangan diri berpakaian di kelas V SLB Negeri 1 Bantul, guru menjelaskan tentang cara berpakaian secara luas, dan memberi contoh sedikit tentang tata cara berpakaian. Setelah pembelajaran pengembangan diri berpakaian selesai, guru mengingatkan siswa tentang apa yang sudah diajarkan. Selain anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul belum mengenal bagian-bagian pakaian serta belum mengetahui tata cara berpakaian yang baik dan benar.

Berbagai permasalahan di atas jika tidak diperbaiki maka akan berdampak pada terhambatnya kemandirian anak. Berdasarkan fakta dan masalah yang ada di kelas V D1 SLB Negeri 1 Bantul maka peneliti dan guru sepakat bahwa kemampuan bina diri berpakaian anak *cerebral palsy* masih rendah, anak belum mengenal bagian-bagian pakaian, selain anak belum mampu menggunakan pakaian secara benar dan mandiri tanpa bantuan orang lain. Hal

ini terlihat ketika kancing baju anak ada yang lepas, anak belum mampu membetulkannya sendiri, masih memanggil orangtua atau guru untuk membetulkannya. Kemampuan pengembangan diri berpakaian anak *cerebral palsy* kelas V D1 di SLB Negeri 1 Bantul perlu ditingkatkan, karena anak akan hidup di masyarakat dan lingkungan keluarga.

Peneliti mendiskusikan masalah rendahnya kemampuan anak dalam hal pengembangan diri khususnya berpakaian dengan guru kelas. Dari hasil diskusi, peneliti dan guru memberikan upaya pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* dengan menerapkan metode latihan atau (*drill*) tata cara berpakaian secara bertahap dan berulang-ulang dengan tujuan memperbaiki dan mengajarkan tata cara ataupun langkah-langkah berpakaian yang baik dan benar pada anak. Tindakan yang akan dilakukan terkait dengan masalah pengembangan diri khususnya bina diri berpakaian anak *cerebral palsy* adalah dengan metode latihan (*drill*).

Metode latihan (*drill*) disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:37). Syaiful Sagala (2006: 219) mengemukakan bahwa "metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan". Pendapat tersebut sejalan dengan teori belajar behaviorisme yaitu pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan (Heri Rahyubi, 2012: 16).

Melalui metode latihan dalam pembelajaran pengembangan diri berpakaian, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*, sehingga siswa dapat melakukan pengembangan diri memakai pakaian secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Tahapan yang ada pada metode latihan (*drill*) pembelajaran tata cara berpakaian yaitu mengenal bagian-bagian pakaian, memakai pakaian, dan mengancingkan pakaian. Dengan metode latihan (*drill*) anak diajak langsung untuk mempraktekan bagaimana cara berpakaian secara berulang-ulang. Latihan yang dilakukan secara berulang-ulang diharapkan anak lebih terampil dalam berpakaian seiring berjalannya waktu.

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Aulia Widya Putri (2012) dalam penelitiannya berjudul "Peningkatan Keterampilan Mencuci Rambut Anak Tunagrahita Kategori Sedang Melalui Metode Latihan (*Drill*)". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan mencuci rambut dengan penggunaan metode latihan (*drill*). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan keterampilan mencuci rambut anak tunagrahita kategori sedang.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anak dan hasil penelitian tentang penggunaan metode latihan (*drill*) sebagai metode pembelajaran. Penulis ingin mengadakan penelitian yaitu penggunaan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran pengembangan diri untuk meningkatkan

kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Zaenal Aqib, dkk. (2009:3) mengemukakan bahwa “pendekatan tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri berpakaian anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul melalui penggunaan metode latihan (*drill*).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas I SLB Negeri 1 Bantul yang beralamatkan di Jl. Wates, KM. 3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu dari bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Februari 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tiga anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah, yang

pertama tahap perencanaan yang meliputi melaksanakan observasi dan diskusi dengan guru kelas mengenai metode latihan (*drill*) sebagai metode pembelajaran dalam pengembangan diri berpakaian., Menyusun instrumen tes kemampuan berpakaian dan pedoman observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menetapkan kriteria ketuntasan minimal yaitu 60%, dan melakukan tes pra tindakan (*pre-test*) untuk mengetahui tentang kemampuan awal anak sebelum diberikan tindakan.

Tahap kedua pelaksanaan yaitu mengadakan observasi dan tindakan yang terdiri dari 5 pertemuan, 1 kali pertemuan 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran yaitu 30 menit. Tindakan dilakukan dengan penggunaan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran pengembangan diri sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

Tahap ketiga yaitu pengamatan, yaitu mengamati aktivitas anak pada saat proses belajar mengajar dengan lembar observasi yang telah disusun seperti ketertarikan subjek terhadap penggunaan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran pengembangan diri berpakaian, keaktifan anak saat proses pembelajaran berlangsung, kemampuan anak dalam melakukan tahap-tahap berpakaian, serta perhatian anak saat guru menjelaskan langkah-langkah atau tata cara berpakaian. Tahap keempat yaitu refleksi, refleksi yang dilakukan yaitu mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan atau terjadi, dengan cara menganalisis, memaknai, dan sebagai dasar untuk

menentukan langkah berikutnya. Refleksi dilakukan peneliti bersama dengan guru sebagai pelaksana atau penyaji pelajaran. Semua informasi yang didapat dikaji dan dipahami bersama. Kegiatan refleksi dalam penelitian ini untuk melihat hasil dari proses pemberian tindakan serta permasalahan yang terjadi, sehingga melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui peningkatan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dan menjadikan permasalahan pada siklus I sebagai dasar untuk memperbaiki rancangan pada proses pemberian tindakan selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diambil dengan menggunakan observasi, tes kemampuan berpakaian, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung di tengah-tengah kegiatan subjek saat proses pembelajaran pengembangan diri berpakaian berlangsung. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan dan perbuatan yaitu mengenal bagian-bagian pakaian, memakai pakaian dan mengancingkan pakaian. Melalui tes tersebut, peneliti dapat mengetahui kemampuan subjek dalam melakukan kegiatan berpakaian. Analisis dokumen dalam penelitian ini berupa data diri anak, RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), serta foto-foto selama proses pembelajaran pengembangan diri berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen evaluasi berupa tes kemampuan berpakaian, dan panduan observasi

siswa. Instrumen tes kemampuan berpakaian adalah tes yang diberikan sebelum dan setelah diterapkannya metode latihan (*drill*) pada pembelajaran pengembangan diri berpakaian, sedangkan panduan observasi yaitu untuk mengamati aktivitas anak pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Uji Validitas Instrumen

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi dan validitas logis. Validitas isi digunakan untuk validasi instrument tes kemampuan berpakaian, sedangkan validitas logis digunakan untuk validasi instrument observasi. Ahli yang diminta untuk melakukan validasi instrumen tes yaitu guru, sedangkan instrumen observasi divalidasi oleh dosen pembimbing skripsi. Cara validasi yaitu melalui diskusi dan saran baik lisan maupun tulisan.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi siswa dianalisis dengan teknik kualitatif, yaitu data yang sudah diperoleh di deskripsikan secara naratif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor tes kemampuan berpakaian yang diperoleh siswa. skor yang diperoleh dihitung menjadi nilai yang dinyatakan dalam bentuk persen.

Peningkatan kemampuan berpakaian dilihat dari persentase pencapaian anak sebelum diberikan tindakan dibandingkan dengan setelah diberikan tindakan pada pembelajaran pengembangan diri berpakaian melalui penggunaan metode latihan (*drill*). Anak

dikatakan berhasil apabila telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 60%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tes yang dilakukan sebelum dan setelah diberikan tindakan menunjukkan bahwa penggunaan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran pengembangan diri dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak cerebral palsy kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

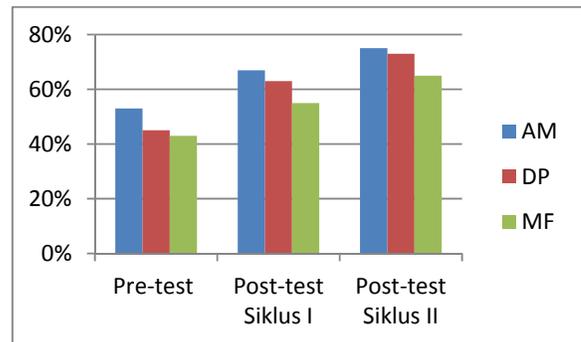
Tabel 1. Hasil kemampuan pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II anak cerebral palsy kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

| Nama Subjek | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> Siklus I | <i>Post-test</i> Siklus II |
|-------------|-----------------|---------------------------|----------------------------|
| AM | 50% | 62% | 68% |
| DP | 43% | 57% | 65% |
| MF | 42% | 53% | 62% |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpakaian anak cerebral palsy yang diperoleh dalam pelaksanaan tes pra tindakan (*pre-test*), tes pasca tindakan pada siklus 1 dan siklus II. Subjek AM pada tes pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 50%, meningkat menjadi 67% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 75% pada *post-test* siklus II. Subjek DP pada tes pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 45%, meningkat menjadi 63% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 73% pada *post-test* siklus II. Subjek MF pada tes pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 43%, meningkat menjadi 55% pada

post-test siklus I, meningkat lagi menjadi 65% pada *post-test* siklus II. Persentase peningkatan kemampuan berpakaian ketiga subjek secara keseluruhan dari *pre-test* sampai *post-test* siklus II yaitu: peningkatan subjek AM 22%, peningkatan subjek DP 28%, dan peningkatan subjek MF 22%. Ketiga subjek sudah melebihi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 60%.

Hasil peningkatan kemampuan berpakaian anak cerebral palsy kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik hasil tes kemampuan berpakaian setelah diberikan tindakan pada tes pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuan berpakaian anak cerebral palsy kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *Cerebral palsy* merupakan kelainan yang menyebabkan adanya gangguan aspek motorik karena adanya disfungsi otak. Gangguan motorik yang terjadi pada anak *cerebral palsy* menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menggunakan

kemampuan motorik khususnya kegiatan sehari-hari anak yaitu pengembangan diri (*Activity Daily Living*). Anak *cerebral palsy* kurang mampu melakukan kegiatan sehari-harinya seperti makan, minum, berpakaian, dan mandi secara mandiri, akibatnya anak kurang memiliki kemandirian dalam mengurus dirinya sendiri. Meskipun memiliki keterbatasan pada aspek motorik, anak *cerebral palsy* masih dapat diajarkan atau dilatih untuk mengurus dirinya sendiri khususnya berpakaian. Berpakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi dan menghiasi tubuh sehingga berpenampilan menarik (Maria J. Wantah, 2007: 186). Untuk mengajarkan pengembangan diri khususnya berpakaian pada anak *cerebral palsy* dapat menggunakan metode latihan (*drill*).

Roestiyah N.K. (2001:125) mengemukakan bahwa “metode latihan ialah suatu teknik atau metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tingkat dari apa yang telah dipelajari”. Pelaksanaan tindakan pembelajaran pengembangan diri berpakaian melalui metode latihan (*drill*) dilakukan secara berulang-ulang dan bertahap agar anak lebih mudah memahami dan mengingatnya. Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu (Syaiful Sagala, 2006: 219). Kebiasaan yang dimaksud adalah terbiasa melatih anak dalam berbagai bidang khususnya pengembangan diri berpakaian dengan latihan terus menerus dan berulang-ulang untuk mendapatkan keterampilan yang mumpuni

sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang agar tidak bergantung pada orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori belajar behaviorisme yaitu pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat mejadi kebiasaan (Heri Rahyubi, 2012: 16). Kegiatan yang dilakukan masing-masing subjek dalam pembelajaran pengembangan diri dengan menggunakan metode latihan (*drill*) ialah mengenal bagian-bagian pakaian, memakai pakaian, dan mengancingkan pakaian. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang sesuai urutan yang ada dalam metode latihan (*drill*).

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan pengembangan diri berpakaian ketiga subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan pra tindakan (*pre-test*). Peningkatan kemampuan pengembangan diri berpakaian anak *cerebral palsy* dapat dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II. Subjek AM pada kemampuan pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 53%, meningkat menjadi 67% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 75% pada *post-test* siklus II. Subjek DP pada kemampuan pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 45%, meningkat menjadi 63% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 73% pada *post-test* siklus II. Subjek MF pada kemampuan pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 43%, meningkat menjadi 55% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 65% pada *post-test* siklus II. Ketiga subjek telah memenuhi kriteria ketuntasan

minimal yang ditetapkan yaitu 60% dari seluruh materi yang diberikan. Peningkatan kemampuan subjek dalam pengembangan diri berpakaian dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung anak dilatih untuk mengenal bagian-bagian pakaian, memakai pakaian dan mengancingkan pakaian secara bertahap dan berulang-ulang sehingga dengan pengulangan tersebut kemampuan anak dalam berpakaian menjadi meningkat. Hal tersebut sejalan dengan hukum latihan (*law of exercise*) yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2011: 29) “jika respon terhadap stimulus diulang-ulang, maka akan memperkuat hubungan antara respon dengan stimulus, sebaliknya jika respon tidak digunakan, hubungan dengan stimulus semakin lemah”.

Berdasarkan persentase pencapaian yang diperoleh subjek, menunjukkan bahwa penggunaan metode latihan (*drill*) pada pembelajaran pengembangan diri dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*. Oleh karena itu, metode latihan (*drill*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan kemampuan berpakaian anak *cerebral palsy* kelas V di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Pelaksanaan tindakan pembelajaran pengembangan diri berpakaian dengan

penggunaan metode latihan (*drill*) dilaksanakan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas.

Peningkatan kemampuan pengembangan diri berpakaian dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan pra tindakan (*post-test*), *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II. Ketiga subjek antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran pengembangan diri berpakaian. Subjek selalu memperhatikan dan mengikuti instruksi guru untuk latihan memakai pakaian secara bertahap dan berulang-ulang sehingga kemampuan pengembangan diri berpakaian subjek menjadi meningkat. Subjek AM pada tes kemampuan pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 53%, meningkat menjadi 67% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 75% pada *post-test* siklus II. Subjek DP pada tes kemampuan pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 45%, meningkat menjadi 63% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 73% pada *post-test* siklus II. Subjek MF pada tes kemampuan pra tindakan (*pre-test*) persentase pencapaian 43%, meningkat menjadi 55% pada *post-test* siklus I, meningkat lagi menjadi 65% pada *post-test* siklus II.

Persentase peningkatan ketiga subjek dari tes pra tindakan (*pre-test*), *post-test* siklus I dan *post-test* siklus ke II, subjek AM mengalami peningkatan 22%, subjek DP mengalami peningkatan 28%, dan subjek MF mengalami peningkatan 22%. Semua subjek telah melebihi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 60% dari total keseluruhan materi yang diberikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Penggunaan metode latihan (*drill*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri berpakaian anak *cerebral palsy*.
- b. Pakaian yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran pengembangan diri dapat dimodifikasi oleh guru yaitu dengan memperbesar ukuran kancing. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak *cerebral palsy* dalam latihan atau belajar memakai pakaian. Selain itu, penggunaan kancing cepret, kancing *velcro*, dan resleting akan mempermudah anak dalam membuka dan memakai pakaian.
- c. Siswa yang cepat bosan dan malas perlu lebih banyak diberikan motivasi serta guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan misalnya ketika pembelajaran berlangsung diselingi dengan menyanyikan lagu anak-anak sehingga dapat menarik minat anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya menyediakan ruangan atau kelas khusus yang dilengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran pengembangan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Widya Putri. (2012). Peningkatan keterampilan mencuci rambut dengan metode drill tata cara mencuci rambut pada anak tunagrahita kategori sedang kelas II SLB Suta Wijaya Gunungkidul. *Skripsi*. FIP-UNY
- Deborah Deutsch Smith and Naomy Chowdhori Tyler. (2010). *Introduction to Special Education*. United States of America: Pearson.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *7 Tips Aplikasi Pakem*. Jogjakarta: Diva Press.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. 2007. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Zainal Aqib. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Rama Widya